

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan linieritas yang dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sifat – sifat persebaran data dan apakah data tersebut dinyatakan normal atau tidak. Selain uji normalitas, turut di uji linieritas data yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan linear antara dua variabel dalam penelitian.

##### a. Uji Normalitas

##### 1. Resiliensi pada Istri dengan suami penderita Covid-19

Dari data penelitian yang telah dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* didapatkan hasil sebesar 0,896 dengan hasil nilai p sebesar 0,399 ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu berdasarkan data yang di uji menggunakan SPSS ver 20 maka menunjukkan persebaran data pada skala resiliensi istri penderita Covid-19 berdistribusi normal yang dilihat dari nilai p diatas 0,05.

##### 2. Dukungan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov* dengan SPSS ver 20 diperoleh hasil sebesar 0,790.

Dengan nilai p sebesar 0,561 ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu

berdasarkan data yang telah diuji menunjukkan persebaran data pada skala dukungan sosial berdistribusi normal, karena nilai  $p$  diatas 0,05.

b. Uji Linieritas

Dari hasil uji linieritas diperoleh hasil nilai  $F$  linier sebesar 2,048 dan nilai *significant* sebesar 0,159 ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu dari hasil yang didapatkan adalah tidak adanya hubungan linear antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi pada istri penderita Covid -19, dikarenakan hasil uji linearitas menunjukkan nilai sig diatas 0,05.

## 5.2. Hasil Analisa Data

Analisa data menggunakan uji hipotesis bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian dan membuktikan kebenaran dari sebuah hipotesis penelitian yang telah diajukan. Analisa data menggunakan teknik korelasi dari Spearman. Menurut Darmawi (2001) korelasi Spearman merupakan pengujian korelasi antar dua variabel yang datanya dalam bentuk ordinal atau skala interval dan rasio, tetapi datanya tidak memenuhi persyaratan untuk analisis parametrik, yaitu kenormalan data dan linieritas hubungan. Pada penelitian ini didapatkan hasil dari uji linieritas yang memperoleh hasil tidak ada linearitas hubungan antar dua variabel. Maka dari itu teknik korelasi Spearman lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dari uji korelasi didapatkan hasil bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,213$  dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,137 ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu kedua

variabel tidak memiliki hubungan. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan jika memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05.

### 5.3 Pembahasan

Hasil penelitian dari uji hipotesis pada variabel resiliensi istri penderita Covid-19 dengan dukungan sosial menunjukkan koefisien korelasi  $r = 0,213$  dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,137 ( $p > 0,05$ ). Maka dari itu kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian yang tidak signifikan ini dikarenakan tidak adanya hubungan linier antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi pada istri penderita Covid -19, yang ditunjukkan dengan hasil uji linearitas yang menunjukkan nilai sig diatas 0,05 yaitu F linier sebesar 2,048. Dimana jika nilai F linier lebih dari 0,05 maka antar variabel tidak signifikan. Menurut Azwar (2001) signifikansi pada variabel x dan y dapat diprediksi melalui hubungan linier antara variabel x dan y. Oleh karena itu maka hasil uji linieritas data yang tidak linier dapat menyebabkan tidak adanya signifikansi pada variabel x dan y.

Selain dari hasil uji asumsi data dan uji hipotesis yang menghasilkan data tidak ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi istri penderita Covid – 19 terdapat beberapa penelitian dengan hasil tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Seperti penelitian Dianita dan Supradewi (2019), dengan hasil  $r 0,228$  dengan taraf signifikansisebesar 0,054 ( $p > 0,05$ ). Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi pasien gagal ginjal yang menjalani terapi *hemodialisis*. Menurut Dianita dan Supradewi tidak ada hubungan yang signifikan antara

dukungan sosial keluarga dengan resiliensi, salah satu faktornya bisa disebabkan karena pasien tidak merasa terbebani dengan biaya pengobatan. Selain itu banyak pasien yang menderita penyakit yang sama, sehingga pasien dapat berbagi cerita mengenai kondisinya. Hal tersebut sejalan dengan istri penderita Covid -19, istri yang memiliki suami penderita Covid-19 dan dirawat di rumah sakit tidak perlu memikirkan biaya pengobatan suaminya. Selain itu juga, istri dengan suami penderita Covid – 19 dapat berbagi cerita dan menerima saran – saran dari orang – orang disekitarnya.

Meskipun begitu Hasil penelitian dari Dianita dan Supradewi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Widianti, dan Sajodin (2018), dengan hasil analisis penelitian tersebut bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap resiliensi pada keluarga penderita *skizofrenia*. Meskipun begitu pada penelitian tersebut hubungan atau korelasi dari kedua variabel menghasilkan nilai koefisien korelasi yaitu - 0.255, yang berarti bahwa terjadi hubungan negatif antara dukungan sosial dengan resiliensi, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah resiliensi *caregiver*. Menurut Rahmawati dkk. (2018) hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan resiliensi, dikarenakan oleh adanya faktor dari dalam diri *family caregiver* yaitu kepribadian *caregiver*. Faktor dalam diri individu seperti kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, seperti pada penelitian ini peneliti tidak menganalisa kepribadian subjek.

Tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi juga dikarenakan situasi dan kondisi yang terjadi. Ferreira, Buttell, dan

Cannon (2020) menyatakan bahwa meskipun kebanyakan orang menunjukkan ketahanan dalam situasi stress, tetapi pada saat terjadi wabah penyakit menular tingkat ketahanan terhadap stress pada individu menjadi lebih rendah. Terjadinya pandemi Covid – 19 yang merupakan salah satu penyakit menular menyebabkan ketakutan dan kecemasan bagi individu yang mengalaminya.

Selain dikarenakan adanya wabah penyakit menular, hal lain juga dapat mempengaruhi tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Menurut Eisma dan Tamminga (2020) individu memiliki pandangan yang lebih rendah terhadap dukungan sosial bagi orang lain hal itu dikarenakan adanya pandemi Covid-19 dan adanya pembatasan sosial serta isolasi. Hal tersebut menyebabkan dukungan sosial tidak berpengaruh efektif dengan resiliensi istri dikarenakan adanya pembatasan sosial dan ketika istri sedang menjalani isolasi mandiri.

Pembatasan sosial dan isolasi dapat berpengaruh terhadap dukungan sosial dari sekitarnya pada istri penderita Covid-19. Tetapi bagi istri penderita Covid – 19 pada usia dewasa madya, dukungan sosial yang efektif adalah berasal dari pasangan hidup (suami) dan anak – anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Julianty dan Prasetya (2016) bahwa dukungan sosial dari pasangan hidup atau suami adalah merupakan faktor yang dapat mengurangi stress pada istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial yang terpenting bagi istri penderita Covid-19 adalah dari suami. Kesalahan pemilihan dalam teori dukungan sosial yang tidak spesifik menjadi salah satu faktor tidak adanya hubungan yang signifikan dari penelitian.

Meskipun begitu pada akhirnya, resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor lain selain dukungan sosial. Hal tersebut dijelaskan oleh beberapa tokoh, faktor – faktor yang mempengaruhi resiliensi tersebut seperti *optimism*, *coping style*, keadaan diri individu yang mempengaruhi kepribadian individu, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual (Everall dkk, 2006 ; Peer & Hilman, 2014). Maka dari itu tidak terbuktinya hipotesis bisa disebabkan oleh adanya faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi resiliensi istri penderita Covid-19.

#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian selalu terdapat keterbatasan dalam penelitian, baik dalam proses penelitian maupun situasi kondisi di lapangan. Mengacu pada hasil hipotesis yang tidak signifikan dapat dikarenakan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi penelitian. Selain itu peneliti tidak dapat mengontrol faktor - faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil keterhubungan dari dukungan sosial dengan resiliensi pada istri dengan suami penderita Covid -19. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya bahwa faktor lain tersebut seperti seperti kemampuan *coping style*, keterkaitan dengan budaya, keyakinan dari dalam individu sendiri, kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan memandang suatu perubahan.

Keterbatasan lainnya dikarenakan peneliti memilih untuk menggunakan teori dukungan sosial secara luas, bukan mengacu pada dukungan sosial yang paling efektif bagi wanita di usia dewasa madya. Selain itu situasi pandemi yang sedang terjadi dan menyebabkan adanya pembatasan sosial yang dapat mempengaruhi penelitian dikarenakan tidak

bertemu subjek secara langsung. Selain itu tidak adanya pembatasan kriteria pada subjek seperti kepribadian, status pekerjaan, dan memiliki berapa anak, menjadi salah satu hal yang menyebabkan tidak adanya hubungan antar variabel dikarenakan kriteria subjek yang luas. Hal lainnya yaitu dikarenakan adanya penulisan nama atau inisial pada skala yang diisi oleh subjek yang akan berpengaruh terhadap kerahasiaan subjek, akan mengarahkan subjek untuk mengisi skala sesuai dengan standar masyarakat. Selain itu item – item yang minimalis tidak dapat mewakili salah satu aspek resiliensi dengan baik, sehingga dapat menyebabkan tidak adanya hubungan.

